

Pendampingan Pengelolaan Sampah Terpadu Masyarakat Desa Tanjung Pering Kecamatan Indralaya Utara

Assistence Integrated Waste Management for the Community in Tanjung Pering North Indralaya Regency

¹Imelda Gernaui Purba, ¹Dini Arista Putri, ²Rico Januar sitorus,
³Indah Purnama Sari

¹Program Studi Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Sriwijaya

²Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Sriwijaya

³Program Studi Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

Korespondensi: I.G. Purba, imelda@fkm.unsri.ac.id

Naskah Diterima: 16 Desember 2021. Disetujui: 25 September 2022. Disetujui Publikasi: 24 Maret 2023

Abstract. Garbage dumps are still an environmental problem both globally, nationally, and regionally to this day. The issue of solid waste in Tanjung Pering Village is complex in terms of the minimization and handling of the garbage. Poor waste management is caused by lousy handling behavior and the unavailability of infrastructure and facilities, such as temporary waste shelters, so that waste pollutes the surrounding environment. This community service aimed to increase public knowledge in waste management, namely efforts to minimize and handle the waste. These community service methods were presentations and demonstrations. The results of this service show that 67% of the community has increased knowledge about waste management and making biopori. It was concluded that this community service activity was beneficial in increasing the knowledge and skills of the community in waste management, so the sustainability of this activity needed to raise public awareness of improving the health of the residential environment.

Keywords : *Assisting, integrated waste management, community.*

Abstrak. Timbunan sampah masih tetap menjadi masalah lingkungan baik secara global, nasional maupun regional hingga saat ini. Permasalahan persampahan di Desa Tanjung Pering termasuk kompleks baik dalam hal minimasi maupun penanganan sampah. Upaya penanganan sampah yang buruk selain disebabkan perilaku penanganan yang buruk juga oleh karena tidak tersedianya pra sarana dan sarana seperti tempat penampungan sampah sementara sehingga sampah mencemari lingkungan sekitar. Tujuan pengabdian ini meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan sampah yaitu upaya minimasi dan penanganan sampah. Metode pengabdian ini ialah presentasi dan peragaan. Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menunjukkan sebesar 67% masyarakat memiliki peningkatan pengetahuan tentang pengelolaan sampah dan pembuatan biopori. Disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah, sehingga perlu adanya keberlanjutan dari kegiatan ini dalam meningkatkan kepedulian masyarakat akan peningkatan kesehatan lingkungan pemukiman.

Kata Kunci: *Pendampingan, pengelolaan sampah terpadu, masyarakat.*

Pendahuluan

Timbunan sampah hingga saat ini masih tetap menjadi masalah lingkungan baik secara global, nasional maupun regional. Bank Dunia menyebutkan bahwa pada tahun 2016 terdapat 2,01 milyar ton sampah menumpuk di dunia. Melihat laju pertumbuhan penduduk bumi terutama dengan tingginya arus urbanisasi yang mencapai 70%, diperkirakan timbunan sampah menjadi 3,4 milyar ton di tahun 2050 (Setiawan, 2021).

Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyebutkan total produksi sampah nasional Indonesia sendiri mencapai 67,8 juta ton, berarti terdapat sekitar 185.753 ton per hari yang dihasilkan oleh 270 juta penduduk, atau dapat dikatakan setiap penduduk menghasilkan 0,68 Kg sampah per hari. Angka timbunan sampah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang pada akhirnya menambah beban TPA sehingga menyebabkan menggunungnya sampah di TPA (Damanhuri & Padmi, 2010).

Masalah persampahan adalah masalah yang cukup pelik yang belum pernah tuntas hingga saat ini, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Berbagai faktor penyebab sampah belum dikelola dengan baik diantaranya perspektif masyarakat penghasil sampah tentang pengelolaan sampah yang masih kurang yaitu masih cenderung kumpul angkut dan buang, bakar, timbun, bahkan membuang sembarangan di lingkungan. Faktor lainnya ialah dari pihak pengelola sampah yang cenderung kurang memberikan perhatian yang serius mengelola tempat pembuangan akhir (TPA), yang menyebabkan munculnya kasus-kasus kegagalan TPA (Damanhuri & Padmi, 2010; Firmansyah, Fatimah, & Mubarokah, 2016).

Dampak dari meningkatnya timbunan sampah ialah terjadinya pencemaran lingkungan, peningkatan produksi gas metana bahkan terjadinya ledakan gas metana seperti di TPA Cireundeu Lewigajah Kota Cimahi Jawa Barat tahun 2005 lalu. Pencemaran sampah juga menyebabkan penurunan kualitas air bawah tanah, berkembangbiaknya vektor penyakit, dan sebagainya yang pada akhirnya menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan manusia, juga mengganggu estetika. (Pratama, Priyambada, & Handayani, 2017; Setiawan, 2021).

Paradigma pengelolaan sampah yang dikenal dengan prinsip "3R" (*Reduce, Reuse, Recycle*) jika diterapkan dengan baik akan dapat mengatasi masalah persampahan di Indonesia. Pengelolaan sampah harus dimulai dari upaya minimasi yaitu *reduce, Reuse, Recycle*, sehingga timbunan sampah di dapat diminimasi di lingkungan. Langkah selanjutnya jika upaya 3 R sudah dilakukan, bagi sampah yang tidak bisa didaur ulang lagi, maka perlu dilakukan penanganan yang baik sebelum dimusnahkan atau dibuang ke lingkungan (Damanhuri & Padmi, 2010).

Langkah pertama penanganan sampah ialah pemilahan untuk memisahkan sampah organik dan anorganik sehingga akan mempermudah pada tahap penanganan selanjutnya. Pengumpulan sampah dilakukan setelah pemilahan, pengumpulan dapat dilakukan di tempat penampungan sementara atau di lokasi sumber sampah. Langkah selanjutnya adalah pengangkutan ke TPA dan di TPA sampah diolah hingga dimusnahkan dan dibuang ke lingkungan secara saniter.

Cara daur ulang sampah organik salah satunya ialah pengomposan, yang cukup efektif dalam meminimasi timbunan sampah. Keuntungan lainnya selain dapat mengurangi timbunan sampah, pengomposan juga memberikan nilai ekonomis bagi keluarga karena selain dapat digunakan menjadi pupuk tanaman sendiri, kompos dapat juga dijual. Metode komposting yang akan diterapkan adalah komposter, yang dapat diterapkan oleh setiap keluarga.

Cara mengurangi sampah organik salah satunya ialah mengolah sampah menjadi pupuk organik. Sampah-sampah yang tergolong organik bisa diolah menghasilkan pupuk kompos yang dapat memberikan manfaat untuk kesuburan

tanaman, selain itu juga memiliki nilai jual (Leana dkk., 2022). Kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah erat hubungannya dengan perilakunya, dimana aspek afektif mendasari kesadaran dalam penyelamatan lingkungan, sementara aspek psikomotorik digambarkan oleh tindakan menjaga kelestarian lingkungan (Karlina, Degeng, & Amirudin, 2017). Membiasakan memilah dan mengolah sampah bukanlah hanya bagaimana caranya menjaga lingkungan agar bebas dari sampah, tetapi bagaimana mengolah sampah hingga tidak menyebabkan pencemaran lingkungan (Putriani, Malahayati, & Sholihah, 2022).

Konsep Pengelolaan sampah terpadu bertujuan untuk optimalisasi upaya pengelolaan sampah mulai dari aspek minimasi (*reduce, reuse, recycle*) hingga aspek penanganan sampah (pemilahan, pengumpulan dan pengangkutan). Keberhasilan konsep pengelolaan sampah terpadu dipengaruhi oleh faktor peran serta masyarakat, penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, serta penggalangan peran serta masyarakat untuk memperoleh dukungan dan partisipasi aktif masyarakat (Ilham, 2010)

Desa Tanjung Pering terletak di Kecamatan Indralaya Utara Ogan Ilir yang berpenduduk sekitar 1.720 jiwa, dimana jumlah kepala keluarga kira-kira 560. Mata pencaharian mayoritas penduduk ialah petani tanaman cabai, jagung serta ubi kayu, sementara tanaman hasil perkebunan diantaranya tanaman pepaya, jeruk dan kelapa. Sektor pertanian serta perkebunan sebagai salah satu sektor primer (Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Ilir, 2018)

Masalah sanitasi utama di Desa Tanjung Pering khususnya di dusun I dan dusun II ialah sampah yang tidak dikelola dengan baik. Masyarakat tidak memiliki wadah sampah baik di dalam rumah maupun di luar rumah, tidak ada tempat penampungan sampah sementara, sehingga sampah berserakan disekitar lingkungan rumah. Kondisi ini menyebabkan buruknya sanitasi lingkungan yang berakibat pada munculnya vektor (perantara bibit penyakit) seperti lalat, kecoa, tikus, yang dapat menyebarkan bibit penyakit pada masyarakat desa.

Bertolak dari permasalahan pengelolaan sampah yang berpotensi menyebabkan dampak buruk bagi kesehatan masyarakat setempat, perlu dilakukan pendampingan kepada masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah terpadu. Tujuan pengabdian ini ialah meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan sampah yaitu upaya minimasi sampah dan penanganan sampah.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu. Tempat pelaksanaan Pengabdian Desa Binaan ialah Dusun I dan Dusun II Desa Tanjung Pering Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir, pada tanggal 2 November 2021, pukul 09.00-12.00.

Khalayak Sasaran. Khalayak sasaran dari kegiatan ini ialah masyarakat Desa Tanjung Pering yang sudah dewasa (17 tahun ke atas) dengan asumsi bahwa peserta kelompok umur tersebut sudah mampu berkomunikasi dengan baik sehingga diharapkan informasi yang disampaikan lewat penyuluhan maupun peragaan tersampaikan dengan efektif. Jumlah khalayak sasaran adalah 50 orang, penentuannya ialah secara purposif.

Metode Pengabdian. Kegiatan pertama yang dilakukan ialah sosialisasi pada pemerintah desa untuk memperoleh dukungan terkait pengelolaan sampah terpadu. Kegiatan kedua ialah penyuluhan tentang pengelolaan sampah terpadu, dimana materi yang disampaikan ialah mengenai minimasi sampah (*reduce, reuse, recycle*), serta penanganan sampah yang meliputi materi pemilihan sampah organik dan anorganik, pengangkutan dan pemusnahan sampah. Kegiatan ketiga ialah pendampingan cara pembuatan dan penggunaan biopori. Kegiatan sosialisasi menggunakan metode ceramah dan diskusi, dan kegiatan penyuluhan

menggunakan metode presentasi dan diskusi interaktif dengan peserta penyuluhan. Kegiatan pendampingan menggunakan metode peragaan pembuatan dan penggunaan biopori.

Indikator Keberhasilan. Keberhasilan penyuluhan dinilai melalui indikator keberhasilan yaitu jika terdapat minimal 65% peserta penyuluhan yang meningkat pengetahuannya mengenai minimasi sampah (*reduce, reuse, recycle*), penanganan sampah (pemilihan sampah organik dan anorganik, pengangkutan dan pemusnahan sampah). Sementara indikator keberhasilan peragaan pembuatan biopori dinilai dari pengetahuan dan keterampilan peserta dalam membuat biopori dimana sekitar 70 persen peserta meningkat pengetahuan dan keterampilannya.

Metode Evaluasi. Metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur efektivitas penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan peserta dalam pengelolaan sampah terpadu ialah dengan memberikan tes sebelum penyuluhan (*pre test*) dan tes setelah penyuluhan (*post test*). Kegiatan tes kognitif (*pre test* dan *post test*) bagi peserta yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan pengetahuan peserta penyuluhan mengenai materi yang disampaikan.

Hasil dan Pembahasan

A. Sosialisasi Pada Pemerintah Desa

Kegiatan ini dilakukan paling awal sebelum kegiatan pengabdian dilakukan di Desa. Tim pengabdian melakukan kunjungan dalam rangka mensosialisasikan rencana kegiatan terkait penyuluhan pengelolaan sampah yang akan dilakukan di Desa Tanjung Pering. Hal ini dilakukan untuk memperoleh dukungan dari pemerintah desa dalam hal ini ialah Kepala Desa dan Perangkat Desa Tanjung Pering. Hasil dari kegiatan sosialisasi ini ialah bahwa kepala desa dan perangkat desa memahami rencana kegiatan pengabdian dan mendukung untuk dilakukannya kegiatan tersebut dan akan menggerakkan masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan yang direncanakan oleh tim pengabdian.



Gambar 1. Sosialisasi rencana pengabdian kepada perangkat desa

B. Penyuluhan

Kegiatan pengabdian dengan metode penyuluhan pada masyarakat dilakukan di Dusun 1 (satu) dan Dusun 2 (dua) Desa Tanjung Pering Kecamatan Indralaya Utara tepat pada tanggal 2 November tahun 2020. Adanya dukungan dari kepala desa dan perangkat desa akan kegiatan ini mendapat respon positif dari masyarakat sehingga antusias dalam mengikuti keseluruhan rangkaian kegiatan

pengabdian mulai dari pre test, penyuluhan tentang minimasi dan penanganan sampah terpadu, *post test*, serta pendampingan dalam membuat contoh biopori, hingga kerja bakti membersihkan sampah yang menumpuk di lingkungan dusun satu dan dusun dua Desa Tanjung Pering.

Kegiatan penyuluhan pengelolaan sampah terpadu ini setidaknya akan memberi manfaat bagi perbaikan kualitas sanitasi lingkungan yang merupakan salah satu faktor penentu status kesehatan masyarakat. Sampah rumah tangga harus dikelola dengan baik agar tidak mendatangkan dampak buruk bagi kesehatan. Pada kesempatan ini diperkenalkan metode pengomposan Biopori kepada masyarakat karena metode ini relatif mudah dan murah yang merupakan teknologi tepat guna. Pengukuran keberhasilan penyuluhan ini dilakukan melalui pemberian *pre test* dan *post test* bagi peserta penyuluhan.

Pemaparan materi penyuluhan oleh ketua pengabdian dengan dibantu oleh mahasiswa dilanjutkan setelah *pre test* dilakukan. Penyampaian materi dimulai dari penjelasan tentang minimasi sampah menyangkut *reduce, reuse, recycle*, dan penanganan sampah yaitu pemilahan, pengumpulan, pengangkutan dan pemusnahan. Bersamaan dengan hal tersebut, juga dilakukan penyuluhan tentang biopori sebagai cara atau teknologi tepat guna untuk upaya minimasi sampah organik, cara pembuatan biopori dijelaskan agar masyarakat dapat membuat biopori sendiri di rumah tangga. Penyuluhan ditutup dengan kegiatan *post test* bagi peserta penyuluhan. Pelaksanaan pre test dan post test terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan *pre test* dan *post test*

Penyuluhan ini dihadiri oleh sebagian besar bapak-bapak karena setelahnya dilakukan kerja bakti pembersihan lingkungan dari sampah-sampah yang berserakan di lingkungan. Peserta penyuluhan terlihat sungguh-sungguh mendengarkan penjelasan dari para pemateri. Kepala desa dan kepala dusun turut serta dalam menggerakkan peserta untuk meluangkan waktunya berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Upaya minimasi timbulan sampah dapat dilakukan melalui penerapan konsep hierarkhi penanganan sampah anataralain (Damanhuri & Padmi, 2010):

1. Langkah 1 *Reduce*: mengupayakan supaya sampah yang terbentuk seminimal mungkin.
2. Langkah 2 *Reuse*: jika sampah akhirnya harus terbentuk, maka upayakan secara langsung memanfaatkan sampah tersebut.



Gambar 2. Penyuluhan berlangsung

3. Langkah 3 *Recycle*: sampah yang tidak lagi dapat digunakan secara langsung, sebaiknya diolah agar bisa digunakan lagi, untuk bahan baku ataupun untuk sumber energi
4. Langkah 4 *Treatment* : sampah yang tidak lagi dapat dimanfaatkan lagi, diolah untuk mempermudah dalam penanganan selanjutnya untuk dibuang ke lingkungan dengan aman.
5. Langkah 5 *Dispose* : sampah yang tidak bisa diolah lagi, perlu dibuang ke lingkungan dengan aman, melalui rekayasa yang aman misalnya dengan menyingkirkannya pada lahan-urug yang telah dirancang dengan baik
6. Langkah 6 *Remediasi*: media lingkungan yang telah tercemar oleh karena sampah yang tidak dikelola dengan baik, diperbaiki melalui upaya rekayasa yang sesuai, seperti *bioremediasi* dan lain sebagainya.

Penanganan sampah dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Pemilahan: mengelompokkan dan memisahkan sampah berdasarkan jumlah, jenis, dan/atau sifat sampah
2. Pengumpulan: mengambil dan memindahkan sampah dari sumber ke Tempat Penampungan Sementara (TPS) atau tempat pengolahan sampah terpadu
3. Pengangkutan: memindahkan sampah dari sumber sampah dan/atau dari TPS atau dari tempat pengolahan sampah terpadu ke tempat pemrosesan akhir
4. Pengolahan: merubah komposisi, karakteristik, serta jumlah sampah
5. Pemrosesan akhir: mengembalikan sampah dan/atau residu hasil pengolahan yang sebelumnya telah dilakukan, ke lingkungan dengan aman.

Pengelolaan sampah terpadu ialah memilah dan menerapkan teknik, teknologi serta program manajemen yang sesuai di dalam pencapaian sasaran serta tujuan spesifik dari suatu pengelolaan sampah. Hal ini berarti bahwa transformasi sampah akan baru dipertimbangkan jika upaya daur ulang atau *composting* untuk pengurangan sampah secara kuantitatif telah dilakukan sebelumnya. Penanganan sampah secara terintegrasi dimaksudkan untuk mengecilkan jumlah sampah yang telah diangkut ke pemrosesan akhir. Permasalahan-permasalahan akibat dari pengelolaan sampah yang berfokus pada proses kumpul-angkut-buang dapat dicegah agar tidak terulang kembali dengan melakukan penanganan sampah terintegrasi.

C. Peragaan

Peragaan tentang pembuatan biopori diantaranya menjelaskan alat-alat dan bahan-bahan yang dibutuhkan, cara pembuatan, dan cara pengolahan sampah organik rumah tangga menjadi kompos dengan menggunakan komposter. Lubang resapan biopori merupakan lubang di dalam tanah yang terbentuk oleh adanya aktifitas organisme-organisme biota tanah misalnya cacing tanah, perakaran tanaman, rayap serta berbagai fauna tanah. Lubang yang sudah terbentuk akan terisi oleh udara, serta akan menjadi tempat lewatnya air di dalam tanah. Lubang ini merupakan metode alternatif dalam pengolahan sampah organik, dimana sampah yang sudah masuk ke lubang menjadi pemancing fauna-fauna yang ada di dalam tanah membuat terowongan kecil hingga air akan cepat meresap.

Lubang resapan biopori ialah lubang-lubang dalam tanah yang oleh aktifitas dari berbagai organisme biota tanah dapat terbentuk. Udara akan masuk ke dalam lubang-lubang kemudian air berlalu di dalam tanah. Lubang ini merupakan alternatif metode di dalam pengolahan sampah organik, sampah yang ditaruh dalam lubang yang akan memancing fauna-fauna di dalam tanah untuk membuat terowongan kecil sehingga air cepat meresap (Wijaya, Soebiyakto, & Ma'sumah, 2019).

Langkah-langkah pembuatan biopori dilakukan sebagai berikut

- Menentukan lokasi pembuatan biopori.
- Menyiram tanah dengan air yang hendak menjadi tempat pembuatan biopori supaya tanah lebih lunak serta agar mudah dilubangi.
- Melubangi tanah menggunakan bor tanah dan usahakan tegak lurus.
- Membuat lubang sedalam kira-kira (satu) meter yang berdiameter 10-30 cm.
- Melapisi lubang dengan pipa PVC yang berukuran sama dengan diameter lubang.
- Mengisi lubang dengan sampah organik yaitu rumput, kulit buah, daun, serta sampah-sampah tanaman lainnya.
- Menutup lubang dengan kawat besi, atau boleh menggunakan tutup pipa PVC yang telah dilubangi sebelumnya.

Peragaan pembuatan biopori di pekarangan keluarga (Kepala Dusun I dan Dusun II) untuk percontohan dilakukan oleh tim pengabdian. Diharapkan melalui biopori percontohan maka masyarakat dapat menerapkan biopori di lingkungan rumahnya, untuk mengurangi timbulan sampah organik.



Gambar 3. Membuat biopori percontohan di pekarangan rumah Kepala Dusun

Kegiatan penyuluhan dan peragaan dilanjutkan dengan kerja bakti warga dusun I dan dusun II Desa Tanjung pering untuk membersihkan semua sampah yang mencemari lingkungan.



Gambar 3. Kerja bakti warga Dusun I dan Dusun II

D. Keberhasilan Pengabdian

1. Penyuluhan

Keberhasilan penyuluhan dilihat dari ada tidaknya peningkatan nilai *post test* dari nilai *pre test* untuk setiap individu / peserta penyuluhan. Hasil analisis data nilai *pre test* dan nilai *post test* diperoleh sebesar 67% peserta yang nilainya meningkat dari *pre test* ke *post test* sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan berhasil.

2. Peragaan pembuatan biopori

Peserta yang didominasi oleh kaum bapak memang antusias dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pengabdian ini. Peserta menjadi memahami tentang biopori, manfaatnya dan cara pembuatannya. Pada umumnya peserta belum mengenal biopori sebelum dilakukan penyuluhan dan peragaan, ini juga terlihat dari jawaban peserta akan soal *pre test* yang menyangkut biopori, sedikit sekali yang memberikan jawaban yang benar. Namun setelah diberikan penyuluhan mayoritas peserta memberi jawaban yang benar terhadap soal *post test* ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah diperagakan.

Keberhasilan peragaan ini juga terlihat dari adanya kemampuan peserta dalam memahami materi tentang biopori yang disampaikan, peserta menjadi memahami cara membuat biopori. Ini terbukti, setelah tim pengabdian mencontohkan pembuatan biopori, peserta secara langsung ada yang mencoba membuat lobang biopori dan memasukkan biopori secara tepat sesuai ketentuan yang telah disampaikan saat peragaan.

Kesimpulan

Pengabdian dengan metode penyuluhan dan peragaan ini berhasil dalam meningkatkan pemahaman masyarakat dalam pengelolaan sampah masyarakat secara terpadu mulai dari minimasi sampah hingga penanganan sampah. Kesadaran masyarakat juga mulai terbentuk dilihat dari adanya kemauan warga masyarakat untuk segera melakukan gotong royong pembersihan sampah yang mencemari lingkungan sekitar. Namun kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat

ialah belum tersedianya tempat penampungan sementara sampah (TPS) di pemukiman penduduk. Hal ini menjadi rekomendasi bagi pemerintah setempat untuk menyediakan TPS bagi pemukiman penduduk di Dusun I dan Dusun II Desa Tanjung pering.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada LPPM Universitas Sriwijaya yang telah berkenaan memberi bantuan dana untuk pelaksanaan skema Pengabdian Desa Binaan ini. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Desa /Perangkat Desa Tanjung Pering yang telah membantu menggerakkan partisipasi masyarakat sehingga pengabdian berjalan dengan baik.

Referensi

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Ilir. (2018). Kecamatan Inderalaya Utara dalam Angka.
- Damanhuri, E., & Padmi, T. (2010). *Pengelolaan sampah* (Vol. 3104).
- Firmansyah, A., Fatimah, W. N. A., & Mubarakah, U. (2016). *Inovasi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil PPM IPB.
- Ilham, I. (2010). Efektivitas Sistem Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) pada Perumahan Graha Asri Kendari. *UNITY-Jurnal Arsitektur*, 1(1).
- Karlina, F., Degeng, I. N. S., & Amirudin, A. (2017). Ecoliteracy siswa SD dalam kegiatan pengelolaan sampah melalui group investigation berbasis outdoor study. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(7), 991-1002.
- Leana, N. W. A., Sulistyanto, P., Oktaviani, E., & Ulinnuha, Z. (2022). Optimalisasi Pengolahan Sampah Rumah Tangga Menjadi Pupuk Organik dan Budidaya Sayuran di PP AL-JAMIL, Purwokerto. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 6(1), 8-17.
- Pratama, A. D., Priyambada, I. B., & Handayani, D. S. (2017). *Perencanaan Sistem Pengelolaan Sampah Terpadu (Studi Kasus Rw 01, 02, 03, Dan 04 Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang)*. Diponegoro University.
- Putriani, I., Malahayati, E. N., & Sholihah, M. A. (2022). Pengolahan Sampah Organik untuk Mewujudkan Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan di SDN Kaniogoro 03 Kabupaten Blitar. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 6(4), 729-738.
- Setiawan, A. (2021). Membenahi Tata Kelola Sampah Nasional. from <https://indonesia.go.id/kategori/indonesia-dalam-angka/2533/membenahi-tata-kelola-sampah-nasional>
- Wijaya, S. A., Soebiyakto, G., & Ma'sumah, M. (2019). Pembuatan Lubang Resapan Biopori Dan Pupuk Kompos Cair Dari Sampah Di RW IX, Kelurahan Kalirejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. *Jurnal Aplikasi Dan Inovasi Ipteks SOLIDITAS*, 2(2), 59-66.

Penulis:

Imelda Gernauli Purba, Program Studi Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Palembang. E-mail: imelda@fkm.unsri.ac.id

Dini Arista Putri, Program Studi Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Palembang. E-mail: dini.aristaputri@unsri.ac.id

Rico Januar Sitorus, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Palembang. E-mail: ciocianathan@gmail.com

Indah Purnama Sari, Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Palembang. E-mail: indah_purnamasari@fkm.unsri.ac.id

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Purba, I.G., Putri, D.A., Sitorus, R.J., & Sari, I.P. (2023). Pendampingan Pengelolaan Sampah Terpadu Masyarakat Desa Tanjung Pering Kecamatan Indralaya Utara. *Jurnal Panrita Abdi*, 7(2), 398-407.